

Pengaruh Merger Dan Konglomerasi Terhadap Penilaian Industri

Muhammad Yasin ¹, Danendra Bramantyo ², Jasmine Damayanti ³,
M. Ibrahim Baihaqi ⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. *Merge is the origin of the word merger that we currently know, which comes from a word which means in Indonesian, namely to combine or fuse. According to the definition of the Encyclopedia of Banking and Finance, merger itself is defined as combining two or more entities or companies, where the large one takes the small one and then the one who continues the business usually uses the same name. Meanwhile, according to the republican government, a merger is defined as a legal act carried out by two or more companies to merge with another existing company and then the merging companies are dissolved.*

Keywords: *Merger, Conglomeration, Industrial Assessment*

Abstrak. Merge merupakan asal mula dari kata merger yang saat ini kita kenal, berasal dari kata yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia yaitu menggabungkan atau memfusikan. Menurut definisi Encyclopedia of Banking and Finance merger sendiri diartikan sebagai mengombinasikan dua atau lebih entitas atau perusahaan, di mana yang besar mengambil yang kecil lalu yang melanjutkan usaha tersebut biasanya menggunakan nama yang sama. Sedangkan menurut pemerintah republik mendefinisikan merger sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada dan selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri menjadi bubar.

Kata Kunci : Merger, Konglomerasi, Penilaian Industri

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Memasuki era perdagangan bebas (globalitation's market) persaingan bisnis diantara perusahaan – perusahaan yang ada semakin tajam dan ketat, baik secara pasar nasional (domestique market) maupun secara pasar internasional (international market). Dengan persaingan yang begitu ketat perusahaan sangan dituntut untuk selalu tetap eksis menjalankan aktivitasnya, serta siap menghadapi seluruh tantangan serta hambatan pada era persaingan perdagangan bebas tersebut. Untuk itu perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya. Strategi yang dapat dilakukan perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ada adalah dengan melakukan ekspansi (pengembangan perusahaan). Salah satu pengembangan usaha yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan merger.

Pada era globalisasi saat ini yang terus menerus berkembang membuat perusahaan untuk dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Hal ini menyebabkan perusahaan harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mempertahankan kelangsungan

hidup perusahaan. Evaluasi kinerja mutlak dilakukan setiap perusahaan agar mengetahui hal apa saja yang masih kurang dalam perusahaannya, dan setelah mengetahuinya perusahaan melakukan perbaikan supaya tetap tumbuh dan bersaing. Melihat di era zaman sekarang di mana persaingan dunia bisnis yang semakin ketat, dengan begitu pentingnya perusahaan melakukan perbaikan perusahaannya secara terus menerus tidak bisa ditawar lagi untuk membuat kinerja perusahaan semakin baik. Melalui evaluasi dan perbaikan, perusahaan diharapkan bisa terus unggul dalam dunia persaingan bisnis yang ada, atau paling tidak tetap bertahan. Sekian banyaknya cara yang bisa dilakukan perusahaan setelah melakukan evaluasi untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja perusahaan salah satu strateginya adalah dengan melakukan restrukturisasi. Ketika sebagian orang saat mendengar istilah restrukturisasi perusahaan berupa merger berpikir bahwa perusahaan tempat dia bekerja atau perusahaan yang dijalani sedang menurun. Padahal pada realitanya apapun usaha perusahaan dalam hal melakukan perbaikan baik dalam skala kecil ataupun besar, tetap saja tujuan perusahaan adalah untuk memperbaiki kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan tidak perlu untuk menunggu perusahaan mengalami penurunan karena jika perusahaan melakukan hal itu maka bisa berakibat fatal karena perusahaan terlambat dalam melakukan perbaikan. Sumodiningrat dan Nugroho (2005, p.97) perusahaan memiliki visi misi perusahaan yang tertulis di masing masing perusahaan, lalu untuk mewujudkannya visi misi tersebut restrukturisasi adalah salah satu strateginya untuk menata ulang perusahaan. Kegagalan perusahaan bisa diakibatkan oleh pengaruh internal maupun eksternal yang mana pada akhirnya perusahaan harus menemukan dan melakukan langkah-langkah penyelamatan atau reorganisasi terhadap perusahaan, atau bahkan pembubaran usaha (Mardiyanto, 2009, p.315). Pada tahun 2010, Ginting mengatakan bahwa melakukan reorganisasi merupakan bagian dari restrukturisasi dan hal tersebut dipandang sebagai salah satu strategi untuk pemulihan ekonomi, usaha dan investasi, serta kesempatan kerja. Oleh karenanya untuk melakukan restrukturisasi perusahaan ada baiknya apabila dalam suatu perusahaan melakukan penataan ulang atau juga bisa dengan rekayasa ulang sehingga perusahaan bisa untuk adaptasi terlebih dahulu terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya, dengan begitu perusahaan bisa tetap hidup.

Ada beberapa alasan mengapa perusahaan ingin melakukan restrukturisasi perusahaan. Beberapa alasan tersebut antara lain adalah untuk meningkatkan penjualan dan operasional, untuk perbaikan manajemen, dan alasan yang lainnya adalah masalah keuntungan apakah ingin mendapatkan besar atau kecil (Horne dan Wachowicz, 2007, p.474-478). Pelaku usaha sebagai penggerak ekonomi, harus dengan senantiasa harus berusaha

semaksimal mungkin untuk memaksimalkan keuntungan dalam menjalankan usahanya. Dari sekian banyaknya strategi yang bisa dilakukan oleh perusahaan atau pelaku usaha salah satu caranya yang bisa ditempuh adalah dengan melakukan restrukturisasi perusahaan.

Secara sederhana, konglomerasi adalah perusahaan besar atau induk yang beranggotakan berbagai macam perusahaan dan bergerak dalam berbagai bidang usaha. Konglomerasi bisnis juga sering kali disebut sebagai holding company atau holding saja.

Konglomerasi adalah bisnis yang terdiri dari beberapa perusahaan terpisah dan berbeda – beda. Dalam konglomerasi bisnis, satu perusahaan induk memiliki saham pengendali pada perusahaan – perusahaan yang kecil yang masing – masing menjalankan bisnis secara terpisah.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Apa yang dimaksud dengan Merger ?
2. Apa yang dimaksud dengan Konglomerasi ?
3. Apa yang dimaksud penilaian industri ?
4. Pengaruh merger dan konglomerasi terhadap penilaian industri

1.3 TUJUAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka didapatkan beberapa tujuan sebagai berikut ini

1. Mengetahui pengaruh merger
2. Mengetahui pengaruh konglomerasi
3. Mengetahui pengaruh merger dan konglomerasi terhadap penilaian industri

PEMBAHASAN

2.1 Apa yang dimaksud dengan Merger

Merger adalah penggabungan dua perusahaan atau entitas menjadi satu, di mana perusahaan yang melakukan merger mengambil/membeli semua assets dan liabilities perusahaan yang di merger dengan begitu perusahaan yang melakukan merger memiliki paling tidak 50% saham dan perusahaan yang dimerger berhenti beroperasi dan pemegang sahamnya menerima sejumlah uang tunai atau saham di perusahaan yang baru.

Merger memiliki definisi lain yaitu menyerap suatu perusahaan dan pembeli atau yang melakukan pembelian terhadap suatu perusahaan akan melanjutkan nama dan

identitasnya. Harianto dan Sudomo dalam penelitiannya pada tahun 2001 mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan pembelian terhadap perusahaan lain juga akan mengambil aset maupun hutang piutang perusahaan yang dibeli, setelah itu perusahaan yang dibeli akan berhenti beroperasi.

Pengertian merger sangat beragam, menurut Foster (1986), merger adalah kombinasi dua atau lebih perusahaan dan salah satu perusahaan tetap hidup di bawah namanya, sementara yang lain hilang keberadaannya sebagai badan hukum (legal entity). Menurut Harianto dkk (1998), mendefinisikan merger adalah penyerapan dari suatu perusahaan oleh perusahaan yang lain. Dalam hal ini perusahaan yang membeli akan melanjutkan nama dan identitasnya Perusahaan pembeli juga akan mengambil baik asset maupun kewajiban perusahaan yang dibeli. Setelah merger, perusahaan yang dibeli akan kehilangan atau berhenti beroperasi. Hasil akhir dari proses merger adalah sebuah entitas yang lebih besar.

Klasifikasi berdasarkan aktivitas ekonomik, merger dapat diklasifikasikan menjadi lima tipe :

- Merger Horizontal

Merger Horizontal adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam industri yang sama. Sebelum terjadi merger perusahaan-perusahaan ini bersaing satu sama lain dalam pasar/industri yang sama. Salah satu tujuan utama merger dan akuisisi horizontal adalah untuk mengurangi persaingan atau untuk meningkatkan efisiensi melalui penggabungan aktivitas produksi, pemasaran dan distribusi, riset dan pengembangan dan fasilitas administrasi. Efek dari merger horizontal ini adalah semakin terkonsentrasinya struktur pasar pada industri tersebut. Apabila hanya terdapat sedikit pelaku usaha, maka struktur pasar bisa mengarah pada bentuk oligopoli. Bahkan jika para oligopolis ini melakukan merger maka struktur pasar akan mengarah pada monopoli.

- Merger Vertikal

Merger vertikal adalah integrasi yang melibatkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam tahapan-tahapan proses produksi atau operasi. Merger tipe ini dilakukan jika perusahaan yang berada pada industri hulu memasuki industri hilir atau sebaliknya dari industri hilir menuju industri hulu. Tujuan dari merger vertikal ini adalah untuk mengintegrasikan usahanya terhadap pemasok dan pengguna produk dalam rangka stabilisasi pasokan dan pengguna.

- Merger Konglomerat

Merger Konglomerat adalah merger dua atau lebih perusahaan yang masing-masing bergerak dalam industri yang terkait. Merger konglomerat terjadi apabila sebuah perusahaan berusaha mendiversifikasikan bidang bisnisnya dengan memasuki bidang bisnis yang berbeda sama sekali dengan bidang bisnis semula.

- Merger Ekstensi Pasar

Merger Ekstensi Pasar adalah merger yang dilakukan oleh dua atau lebih perusahaan untuk secara bersama-sama memperluas area pasar. Tujuan merger ini terutama untuk memperkuat jaringan pemasaran bagi produk masing-masing perusahaan.

- Merger Ekstensi Produk

Merger ekstensi produk adalah merger yang dilakukan oleh dua perusahaan untuk memperluas lini produk masing-masing perusahaan. Setelah merger perusahaan akan menawarkan lebih banyak jenis dan lini produk sehingga akan menjangkau konsumen yang lebih luas.

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Merger dan Akuisisi Keberhasilan perusahaan dalam melakukan akuisisi tergantung pada analisis terhadap faktor-faktor penyelarasan organisasi yang akan bergabung. Faktor-faktor yang memicu keberhasilan akuisisi Aprilta, (2013), antarlain:

- Perusahaan target relatif kecil
- Melakukan akuisisi yang bersahabat
- Melakukan audit sebelum akuisisi
- Memiliki pengalaman akuisisi sebelumnya
- Perusahaan target dalam keadaan baik

2.2 Apa yang dimaksud dengan Konglomerasi

Sejarah pembangunan ekonomi orde baru selama kurang lebih 22 (dua-puluh dua) tahun mencatat peranan pemerintah, swasta nasional, dan swasta asing dalam menjalankan roda perekonomian nasional. Orientasi pada tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan nasional telah mendorong pemerintah untuk menyediakan berbagai fasilitas dan iklim

berusaha yang dapat meng- gairahkan pengusaha swasta nasional dan asing untuk menanamkan modal mereka di Indonesia.

Konglomerasi, yaitu dimana sebuah perusahaan memiliki bisnis beragam, bahkan antar satu bisnis dengan bisnis lain tidak ada kaitannya. Konglomerasi adalah perusahaan besar (induk) yang beranggotakan berbagai macam anak perusahaan di bawahnya yang masing-masing bergerak dalam bidang usaha bermacam-macam. Konglomerasi perusahaan artinya perusahaan induk memiliki bermacam-macam anak perusahaan.

Definisi lain dari konglomerasi adalah penggabungan beberapa perusahaan sehingga menjadi perusahaan yang lebih besar yang membawahi banyak perusahaan. Konglomerasi ini dilakukan dengan melakukan korporasi dengan perusahaan lain yang dianggap mempunyai visi yang sama. Pembentukan konglomerasi ini dapat dilakukan dengan cara kepemilikan saham, akuisisi, atau joint venture/merger.

Konglomerasi di Indonesia mulai bermunculan dan semakin membesar. Ada banyak contoh mulai dari perusahaan swasta sampai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bidang usahanya bermacam-macam, antara lain media massa, keuangan, retail, dan lain-lain.

2.3 Apa yang dimaksud dengan Penilaian Industri

Penilaian Industri adalah proses evaluasi atau penilaian yang dilakukan terhadap suatu industri atau sektor industri untuk mengukur kinerjanya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi. Penilaian industri dapat mencakup berbagai aspek, termasuk pertumbuhan pasar, pangsa pasar, keuangan, operasional, inovasi, keberlanjutan, dan lain-lain.

Penilaian industri bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi dan tren industri, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam berbagai bidang, seperti investasi, pengembangan produk, strategi bisnis, dan sebagainya. Hasil penilaian industri juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan atau pengembangan dalam industri tersebut.

Metode yang digunakan dalam penilaian industri dapat bervariasi tergantung pada tujuan penilaian dan data yang tersedia. Beberapa metode umum yang digunakan meliputi analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), analisis Porter's Five Forces, analisis finansial, analisis tren pasar, dan sebagainya.

Dalam praktiknya, penilaian industri dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti perusahaan swasta, investor, lembaga riset, pemerintah, dan lain-lain. Hasil penilaian industri ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berharga untuk berbagai kepentingan,

termasuk pengambilan keputusan strategis, perencanaan bisnis, analisis pasar, evaluasi risiko, dan sebagainya.

2.4 Pengaruh Merger dan Konglomerasi terhadap Penilaian Industri

Perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan tampilan finansialnya. Pasca merger kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger. Hal ini yang menjadikan para investor untuk menjadikan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di perusahaan yang melakukan tindakan merger.

Untuk menilai keberhasilan merger dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang melakukan merger, terutama kinerja keuangannya. Dari kinerja keuangan tersebut dapat diketahui, tindakan merger tersebut menguntungkan atau tidak. Dalam merger penting agar perusahaan bidder dapat bersinergi dengan perusahaan target. Secara teori (Andriyanto, 2011), setelah merger ukuran perusahaan dengan sendirinya bertambah besar karena aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan digabung bersama. Dasar logik dari pengukuran berdasarkan akuntansi adalah jika ukuran bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari gabungan aktivitas yang simultan maka laba perusahaan akan semakin meningkat sehingga dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Oleh karena itu, kinerja pasca-merger seharusnya semakin baik dibandingkan dengan sebelum merger.

Beberapa penelitian yang meneliti tentang perbedaan kinerja perusahaan sebelum dengan sesudah merger. Nurus Sifaiyah (2010) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan untuk rasio keuangan CR dan ROE untuk pengujian 4 tahun sebelum dan 8 tahun sesudah merger pada sektor industri perbankan (studi kasus pada PT. Danamon Tbk).

Indah Rahmawati (2007) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger pada perusahaan manufaktur 2001-2003. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pada rasio profitabilitas saja, sedangkan rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Rentan waktu yang dilakukan 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger.

Hasil negatif juga dikemukakan oleh Olivia idrus dan Irma (2010) yang meneliti kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada tahun 2001-2005. Dari hasil penelitiannya menunjukkan rasio-rasio keuangan 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah terjadinya merger dan akuisisi tidak mengalami perubahan yang signifikan pada seluruh rasio keuangan (rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, operasional dan pasar).

Berdasarkan uraian diatas, adanya gap antara teori dengan bukti empiris yang mendorong adanya penelitian ini.

Dalam penelitian ini indikator yang akan diteliti untuk melihat perubahan kinerja atas pelaksanaan merger adalah kinerja keuangan. Dalam Moin (2003) menyatakan bahwa dapat menggunakan Net Profit Margin, Return On Assets dan Return On Equity dalam perhitungan Rasio Profitabilitas, perhitungan Rasio Likuiditas dengan Current Ratio dan Quick Ratio.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Likuiditas sebagai penilai perbedaan sebelum dan sesudah merger karena likuiditas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan likuiditasnya, karena semakin tinggi tingkat likuiditas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan profitabilitas sebagai penilai perbedaan sebelum dan sesudah merger untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka suatu badan usaha tersebut dianggap baik.

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

- A) Merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan baru, dengan perusahaan yang melakukan merger melanjutkan identitasnya.
- B) Konglomerasi adalah perusahaan induk yang memiliki berbagai anak perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha berbeda.
- C) Penilaian industri bertujuan untuk menganalisis kondisi dan prospek suatu industri untuk merencanakan strategi ke depan.
- D) Merger dan konglomerasi dapat mempengaruhi penilaian industri karena mengubah struktur dan kinerja perusahaan di dalam industri terkait. Kinerja keuangan perlu dianalisis sebelum dan sesudah merger untuk menilai dampaknya.

3.2 Saran

- A) Perlu dilakukan analisis komprehensif terhadap dampak merger dan konglomerasi terhadap perubahan struktur industri dan kinerja perusahaan.
- B) Penilaian industri sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

- C) Perlu membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger untuk mengetahui dampaknya secara nyata dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.
- D) Hasil penilaian industri dapat digunakan untuk merencanakan strategi pengembangan industri dan perusahaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

http://repository.upi.edu/12921/4/S_PEM_1002037_Chapter1.pdf

Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka 2020

Berbagai peraturan dan pedoman terkait penilaian industri

https://www-justice-gov.translate.googleusercontent.com/translate/a/speech/conglomerate-mergers-and-range-effects-its-long-way-chicago-brussels?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc

Raga Aquino. (2019). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi. *jurnal.lppmunsera* 59-65